Jurnal Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan
Volume 6, Nomor 2, Agustus 2026
E-ISSN: 2827-8682; P-ISSN: 2827-8666, Hal. 404-418
DOI: https://doi.org/10.55606/jumbiku.v6i2.7651
Tersedia: https://journalshub.org/index.php/JUMBIKU

Pengaruh Adopsi Financial Technology terhadap Pengelolaan Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi

Muhammad Fathul Khaliq[1], Hety Budiyanti[2], Annisa Paramaswary Aslam[3],Nurman[4], Indri Iswardhani[5]
[1,2,3] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: fathulfatma2808@gmail.com[1], hety.budiyanti@unm.ac.id[2], parawansaannisa@gmail.com[3], nurman@unm.ac.id[4], indri.iswardhani@unm.ac.id[5]

**Penulis Korespondensi: fathulfatma2808@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the effect of financial technology adoption on financial management, the effect of financial literacy on financial management, and the role of financial literacy in moderating the relationship between financial technology adoption and financial management among teachers and staff of MAN 2 Makassar. This research uses a quantitative approach with a survey method. The sample consists of 126 respondents who are teachers and staff of MAN 2 Makassar. Data were collected through questionnaires measured using a Likert scale. The data analysis technique used is Partial Least Squares (PLS) with the assistance of SmartPLS 4 software. The results show that financial technology adoption has a positive and significant effect on financial management. Financial literacy also has a positive and significant effect on financial management. Furthermore, financial literacy is proven to moderate the relationship between financial technology adoption and financial management positively and significantly. This indicates that higher levels of financial literacy strengthen the influence of financial technology adoption on financial management. Overall, this study confirms that the utilization of financial technology supported by adequate financial literacy can improve individuals' financial management. These findings are expected to serve as a reference for individuals and institutions in enhancing financial understanding and optimizing the use of financial technology to achieve better financial conditions.*

Keywords: *Financial Literacy; Financial Management; Financial Technology Adoption; Moderation; PLS.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adopsi financial technology terhadap pengelolaan keuangan, pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan, serta peran literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara adopsi financial technology dan pengelolaan keuangan pada guru dan pegawai MAN 2 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 126 responden yang merupakan guru dan pegawai MAN 2 Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang diukur menggunakan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Literasi keuangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Selain itu, literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara adopsi financial technology dan pengelolaan keuangan secara positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka semakin kuat pengaruh adopsi financial technology terhadap pengelolaan keuangan responden. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan financial technology yang didukung oleh tingkat literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan individu. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi individu maupun institusi dalam meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi keuangan secara optimal guna mencapai kondisi keuangan yang lebih baik.

Kata kunci: Adopsi Financial Technology; Literasi Keuangan; Moderasi; PLS; Pengelolaan Keuangan.

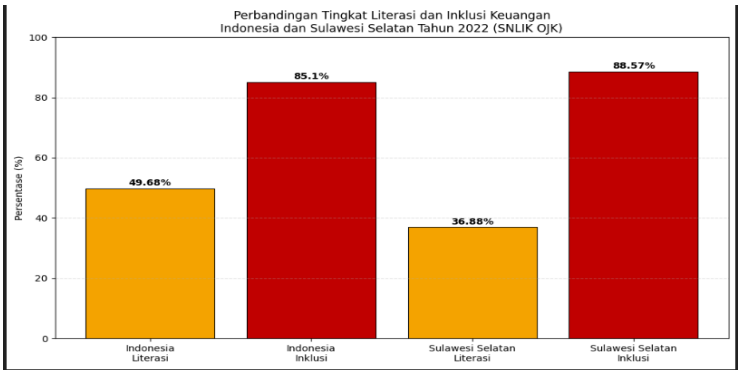
1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sektor keuangan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mempercepat arus pertukaran informasi, tetapi juga mendorong lahirnya berbagai inovasi layanan keuangan berbasis teknologi atau yang dikenal sebagai *financial technology* (*fintech*). Integrasi teknologi dengan

Naskah Masuk: 15 Mei 2026; Revisi: 20 Juni 2026; Diterima: 30 Juli 2026; Terbit: 01 Agustus 2026

layanan keuangan ini memungkinkan terciptanya sistem transaksi yang lebih cepat, efisien, transparan, dan inklusif bagi masyarakat luas. Sebagai salah satu pilar penting transformasi ekonomi digital, perkembangan *fintech* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat, terutama pada layanan pembayaran digital, dompet elektronik, hingga pembiayaan daring. Berdasarkan data resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan penggunaan layanan ini tercermin pada eksistensi jumlah penyelenggara *fintech peer-to-peer (P2P) lending* berizin resmi di Indonesia yang dinamis, yakni tercatat sebanyak 101 perusahaan pada Oktober 2023 hingga menyesuaikan menjadi 96 perusahaan pada April 2025 seiring dengan proses seleksi pasar dan penyesuaian regulasi yang semakin ketat.

Meskipun aksesibilitas teknologi keuangan semakin masif, kemajuan ini membawa tantangan baru terkait kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengelola layanan tersebut secara bijak. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh OJK tahun 2022, terdapat ketimpangan yang signifikan di mana tingkat inklusi keuangan nasional telah mencapai 85,10%, sedangkan tingkat literasi keuangan masyarakat baru berada pada angka 49,68%. Kesenjangan (*gap*) ini jauh lebih mencolok pada skala regional Provinsi Sulawesi Selatan, di mana tingkat inklusi keuangan mencatatkan angka yang cukup tinggi sebesar 88,57%, namun tingkat literasi keuangannya justru hanya menyentuh angka 36,88%. Kesenjangan yang lebar ini merefleksikan sebuah paradoks perilaku keuangan (*behavioral finance*), di mana tingginya kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan digital belum diimbangi dengan pemahaman kognitif yang memadai dalam mengelola instrumen keuangan tersebut secara rasional, sehingga berpotensi memicu perilaku konsumtif, utang berlebih, hingga kesalahan fatal dalam pengambilan keputusan finansial.



Gambar 1. Perbandingan Tingkat Literasi Keuangan Indonesia dan Sulawesi Selatan Tahun 2022

Urgensi fenomena kesenjangan literasi ini semakin mengkhawatirkan ketika mengarah pada sektor pendidikan. Tenaga pendidik yang seharusnya berfungsi sebagai motor penggerak literasi di masyarakat, justru muncul sebagai kelompok yang relatif rentan terhadap permasalahan keuangan digital. Data OJK pada tahun 2023 secara ironis mengungkap bahwa profesi guru menempati persentase tertinggi sebagai korban pinjaman online ilegal, yaitu sebesar 42% dari total kasus, angka yang jauh melampaui kelompok korban pemutusan hubungan kerja (21%) maupun ibu rumah tangga (18%). Kerentanan ini tidak lepas dari kondisi sosial ekonomi, seperti pendapatan tetap yang menjadikan mereka target potensial penyedia pinjaman, tuntutan kebutuhan hidup, hingga dorongan psikologis untuk mencari solusi keuangan jangka pendek secara instan tanpa memikirkan dampak akumulasi beban bunga jangka panjang. Di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Makassar, potensi risiko tersebut tetap nyata seiring maraknya penawaran fitur *buy now pay later* (BNPL) serta kemudahan transaksi *cashless* yang terintegrasi pada gawai sehari-hari.

Untuk memperkuat gambaran empiris terkait fenomena ini, pra-penelitian berupa wawancara langsung telah dilakukan terhadap delapan orang guru dan pegawai di MAN 2 Makassar. Hasil wawancara tersebut mengungkap adanya *gap* fenomena yang kontradiktif, di mana tingkat adopsi *fintech* dalam aktivitas harian responden tergolong sangat tinggi melalui pemanfaatan platform seperti BRImo, BCA Mobile, Livin' Mandiri, GoPay, DANA, hingga ShopeePay karena alasan efisiensi waktu dan kepraktisan. Namun di sisi lain, kemudahan akses tersebut tidak linier dengan kualitas pengelolaan keuangan pribadi mereka. Mayoritas narasumber mengaku mengalami peningkatan pengeluaran yang tidak terencana, terjebak pada perilaku belanja impulsif (*buying impulsive*) akibat paparan notifikasi promo atau diskon belanja daring, serta memiliki kecenderungan mengabaikan syarat dan ketentuan (S&K) tertulis dari layanan *fintech* yang mereka gunakan. Menariknya, narasumber yang memiliki literasi keuangan lebih baik—ditandai dengan pengalaman dalam investasi saham atau reksa dana digital melalui Stockbit—menunjukkan sikap yang jauh lebih selektif, berhati-hati, dan rasional dalam mengevaluasi risiko sebelum mengambil keputusan finansial.

Keterbatasan kajian empiris terdahulu memunculkan adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) sekaligus celah populasi (*population gap*) yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Sejumlah studi terdahulu menunjukkan hasil yang beragam; sebagian menemukan bahwa aplikasi digital mampu meningkatkan kedisiplinan pengelolaan keuangan, sementara studi lain justru membuktikan bahwa kemudahan digital memicu pembengkakan utang. Selain itu, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada objek mahasiswa atau pelaku UMKM, sedangkan kajian mendalam yang meneliti guru dan pegawai madrasah

yang memiliki karakteristik penghasilan tetap namun sarat tekanan kebutuhan keluarga masih sangat terbatas. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada penempatan posisi variabel, di mana literasi keuangan dalam model penelitian ini ditempatkan secara khusus sebagai variabel moderasi (efek interaksi), bukan sekadar sebagai variabel independen atau mediasi biasa.

Berdasarkan paparan fenomena riil dan celah teoritis tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan urgensi yang kuat untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh adopsi *financial technology* terhadap pengelolaan keuangan, menganalisis pengaruh langsung literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan, serta menguji secara komprehensif peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara adopsi *financial technology* dan pengelolaan keuangan pada guru dan pegawai MAN 2 Makassar.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoritis yang mendasari perilaku individu dalam mengelola keuangan di era digital ini dibangun di atas integrasi teori keuangan keperilakuan dan teori adopsi teknologi. Teori utama yang melandasi penelitian ini adalah *Behavioral Finance Theory* yang dikemukakan oleh Shefrin (2000), yang menyatakan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu didasarkan pada perhitungan rasional yang sempurna, melainkan sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis, bias kognitif, emosi, dan persepsi subjektif. Dalam konteks pemanfaatan layanan keuangan digital, aspek psikologis individu memegang peranan krusial apakah kemudahan akses teknologi akan mengarah pada efisiensi keuangan atau justru memicu perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Untuk menjelaskan bagaimana individu menerima dan mengadopsi inovasi teknologi tersebut, penelitian ini menyandingkannya dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Teori TAM menekankan bahwa intensitas perilaku individu dalam menggunakan sistem teknologi ditentukan oleh dua persepsi utama, yaitu persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*). Ketika seorang individu merasa bahwa platform keuangan digital mudah dioperasikan dan memberikan nilai tambah yang nyata bagi efisiensi transaksinya, maka tingkat adopsi terhadap teknologi tersebut akan semakin tinggi.

Selain TAM, dinamika tindakan individu dalam mengelola keuangannya juga dapat ditinjau melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menyatakan bahwa niat dan perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam kajian ini, literasi

keuangan bertindak sebagai perwujudan dari persepsi kendali perilaku, di mana pemahaman kognitif yang mendalam mengenai konsep-konsep keuangan akan memberikan kendali internal bagi individu untuk menyaring informasi, mengevaluasi risiko, dan mengambil tindakan pengelolaan keuangan secara bijak di tengah masifnya paparan stimulus digital.

Secara konseptual, adopsi *financial technology* didefinisikan sebagai tingkat penerimaan, integrasi, dan penggunaan aktual dari berbagai inovasi layanan keuangan berbasis digital oleh individu dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dimensi adopsi ini diukur melalui aspek fungsionalitas teknologi keuangan, seperti pemanfaatan layanan perbankan bergerak (*mobile banking*), dompet elektronik (*e-wallet*), hingga skema pembiayaan digital. Di sisi lain, pengelolaan keuangan merupakan sebuah proses terstruktur yang meliputi aktivitas perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana dengan tujuan mengoptimalkan sumber daya finansial yang dimiliki demi mencapai kesejahteraan jangka panjang. Hubungan langsung antara kedua variabel ini didasarkan pada premis bahwa adopsi teknologi yang tepat guna akan menyederhanakan proses pencatatan, mempercepat transaksi, dan mempermudah pemantauan arus kas. Didukung oleh ulasan empiris dari penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nurdin et al. (2024) serta Sutikno et al. (2024), adopsi teknologi keuangan terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan keuangan individu. Atas dasar argumentasi teoritis dan bukti empiris tersebut, penelitian ini menduga bahwa tingkat adopsi *financial technology* yang semakin tinggi dan tepat guna akan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan keuangan guru dan pegawai.

Meskipun teknologi menawarkan efisiensi, efektivitas akhir dari pengelolaan keuangan sangat bergantung pada kapasitas kognitif penggunanya, yang tercermin melalui tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan bukan sekadar kemampuan memahami matematika keuangan, melainkan kecukupan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan masyarakat yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung mampu membuat skala prioritas, mengalokasikan tabungan, dan menghindari jebakan utang konsumtif. Kajian empiris terdahulu oleh Damayanti et al. (2025) serta Haribowo et al. (2022) mengonfirmasi bahwa pemahaman keuangan yang memadai berhubungan linear dengan tindakan keuangan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam kerangka konseptual penelitian ini, literasi keuangan diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kualitas pengelolaan keuangan individu.

Lebih jauh lagi, urgensi utama dari penelitian ini terletak pada pengujian peran literasi keuangan bukan sekadar sebagai variabel independen, melainkan sebagai variabel moderasi yang mengondisikan hubungan antara adopsi teknologi dan perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan sudut pandang *Theory of Planned Behavior*, teknologi *fintech* menyediakan instrumen dan kemudahan akses (faktor eksternal), namun literasi keuangan berfungsi sebagai instrumen kendali perilaku (faktor internal) yang menentukan arah pemanfaatan instrumen tersebut. Pengguna teknologi yang memiliki literasi keuangan rendah cenderung rentan mengeksploitasi kemudahan transaksi digital seperti fitur *paylater* atau belanja sekali klik secara impulsif yang berujung pada pembengkakan pengeluaran. Sebaliknya, ketika adopsi teknologi keuangan yang tinggi berjalan beriringan dengan tingkat literasi keuangan yang matang, individu akan mampu memanfaatkan aplikasi digital secara optimal untuk mendukung kedisiplinan anggaran, investasi yang rasional, dan mitigasi risiko keuangan. Kerangka pemikiran ini selaras dengan temuan Hidayati dan Nugroho (2023) serta Papulasih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan bertindak sebagai akselerator yang memperkuat dampak positif inovasi digital terhadap perilaku keuangan yang sehat. Berdasarkan sintesis teoritis tersebut, penelitian ini mengajukan dugaan bahwa literasi keuangan bertindak secara signifikan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh positif adopsi *financial technology* terhadap pengelolaan keuangan pada guru dan pegawai MAN 2 Makassar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif melalui pendekatan eksplanatori (*explanatory research*). Desain ini dipilih untuk menjelaskan hubungan kausalitas dan menguji pengaruh antarvariabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis secara empiris. Lokasi penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Makassar yang beralamat di Jalan A. P. Pettarani No. 1, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dirancang secara efektif dan berlangsung selama kurun waktu dua bulan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan aktif di MAN 2 Makassar, baik yang memiliki status sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun Non-ASN, dengan total jumlah populasi tercatat sebanyak 126 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh (*saturated sampling*). Penggunaan teknik ini melibatkan seluruh anggota populasi tanpa terkecuali untuk dijadikan sebagai responden penelitian, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan secara mutlak sebanyak 126 responden. Kriteria responden yang

dilibatkan meliputi guru atau pegawai aktif, memiliki pengalaman nyata dalam memanfaatkan layanan *financial technology*, serta bersedia berpartisipasi penuh mengisi instrumen kuesioner.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner terstruktur digital memanfaatkan platform Google Form. Variabel adopsi *financial technology* dan pengelolaan keuangan diukur menggunakan instrumen berbasis skala Likert lima poin, mulai dari skor satu untuk representasi sangat tidak setuju hingga skor lima untuk pilihan sangat setuju. Sementara itu, untuk meminimalkan bias subjektivitas dan mengukur kemampuan kognitif aktual, variabel literasi keuangan diukur melalui tes objektif yang terdiri atas pertanyaan pilihan ganda dengan bobot skor satu untuk jawaban benar dan skor nol untuk jawaban salah. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta publikasi data resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik analisis data dan pengujian model dalam penelitian ini menerapkan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi terbaru. Pendekatan ini dipilih karena memiliki fleksibilitas yang tinggi, tidak mensyaratkan asumsi normalitas data yang ketat, serta sangat andal dalam menganalisis hubungan simultan pada model struktural yang melibatkan efek interaksi atau variabel moderasi.

Model penelitian struktural yang diuji menggambarkan hubungan di mana pengelolaan keuangan diposisikan sebagai variabel dependen, adopsi *financial technology* sebagai variabel independen, serta literasi keuangan bertindak sebagai variabel moderasi yang mengondisikan kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen tersebut. Pengujian terhadap model dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* ditujukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen melalui analisis nilai *loading factor*, *Average Variance Extracted* (AVE), kriteria *Fornell-Larcker*, rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT), nilai *Cronbach's Alpha*, serta *Composite Reliability*. Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan untuk menilai kualitas prediksi struktural melalui analisis nilai multikolinearitas *Variance Inflation Factor* (VIF), koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (F^2), serta relevansi prediktif (Q^2). Pengambilan keputusan terhadap signifikansi hubungan antarvariabel struktural dan pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* untuk menghasilkan nilai *t-statistic* dan *P-value* dengan ambang batas signifikansi yang ditetapkan sebesar lima persen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilaksanakan selama rentang waktu dua bulan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Makassar. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner digital kepada seluruh populasi guru dan pegawai yang memenuhi kriteria. Dari total instrumen yang disebarkan, diperoleh data lengkap dari 126 responden yang kemudian diproses menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS.

Karakteristik Responden dan Deskripsi Variabel

Analisis karakteristik responden dilakukan untuk memberikan gambaran demografis mengenai sampel yang diteliti. Ringkasan data demografis 126 responden disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Kategori Demografi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Status Jabatan		
Guru	89	70.60%
Pegawai (Staf Administrasi)	37	29.40%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	65	51.60%
Perempuan	61	48.40%
Usia Responden		
< 30 Tahun	13	10.30%
30-49 Tahun	76	60.30%
> 50 Tahun	37	29.40%
Status Kepegawaian		
ASN	108	85.70%
Non-ASN	18	14.30%
Lama Bekerja		
< 10 Tahun	50	39.70%
10-25 Tahun	46	36.50%
> 25 Tahun	30	23.80%

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden didominasi oleh Guru (70,60%), berjenis kelamin laki-laki (51,60%), berada pada rentang usia produktif 30-49 tahun (60,30%), berstatus sebagai ASN (85,70%), dan memiliki masa kerja di bawah 10 tahun (39,70%).

Berdasarkan hasil identifikasi penggunaan produk teknologi keuangan, mobile banking merupakan platform yang paling dominan digunakan (96,8%), disusul oleh dompet digital (35,7%). Intensitas transaksi sebagian besar responden berada pada frekuensi 21-30 kali dalam satu bulan (61,9%) dengan tujuan utama untuk keperluan transaksi harian atau pembayaran rutin (96%).

Sementara itu, pengukuran objektif terhadap tingkat literasi keuangan (Z) menunjukkan hasil yang terdistribusi ke dalam tiga kategori utama. Distribusi tingkat literasi keuangan responden disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Literasi Keuangan

Kategori Literasi Keuangan	Indeks Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	>= 80	18	14.29%
Sedang	60-79	60	47.62%
Rendah	< 60	48	38.09%

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, 2026

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman keuangan responden didominasi oleh kategori sedang (47,62%) dan kategori rendah (38,09%), sedangkan responden yang memiliki literasi keuangan kategori tinggi hanya sebesar 14,29%. Melalui hasil analisis per indikator, responden terbukti sangat memahami konsep dasar bunga (96,8%), namun memiliki kelemahan mendasar pada aspek pengetahuan risiko keuangan digital, khususnya terkait dampak akumulasi utang layanan kredit digital seperti paylater (35,7%).

Evaluasi Model Pengukuran atau Outer Model

Evaluasi model pengukuran ditujukan untuk menguji kualitas validitas dan reliabilitas dari setiap indikator pembentuk konstruk variabel. Hasil analisis validitas konvergen melalui nilai *outer loading* menunjukkan seluruh indikator pada variabel adopsi *financial technology* (X) dan pengelolaan keuangan (Y) bernilai di atas batas ambang 0,700. Variabel X bergerak pada rentang 0,827 hingga 0,894, sementara variabel Y bergerak pada rentang 0,745 hingga 0,839. Hasil pengujian nilai *Average Variance Extracted* (AVE), *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability* (CR) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk

Variabel Laten	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (CR)	Kesimpulan
Adopsi Fintech (X)	0,746	0,969	0,972	Valid & Reliabel
Pengelolaan Keuangan (Y)	0,635	0,948	0,954	Valid & Reliabel

Sumber: Hasil Analisis SmartPLS, 2026

Tabel 3 membuktikan bahwa seluruh konstruk memenuhi asas validitas konvergen karena nilai AVE > 0,50, serta memenuhi kriteria reliabilitas yang sangat tinggi karena nilai *Cronbach's Alpha* dan CR berada jauh di atas batas minimal 0,70. Selanjutnya, hasil uji validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk (X = 0,864; Y = 0,797) lebih besar daripada korelasi antar-konstruk lainnya. Hal ini diperkuat oleh nilai rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT) antarvariabel yang seluruhnya berada di bawah nilai 0,90 (X-Y = 0,655; X-Z = 0,112; Z-Y = 0,490), sehingga model dinyatakan bebas dari isu tumpang tindih pengukuran.

Evaluasi Model Struktural atau Inner Model

Evaluasi model struktural dilakukan untuk menilai kemampuan prediktif model serta hubungan antarvariabel penelitian. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah batas 5, yaitu pada hubungan X→Y sebesar 1,013, Z→Y sebesar 1,015, dan X*Z→Y sebesar 1,002. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian.

Nilai R-square (R^2) untuk variabel pengelolaan keuangan sebesar 0,611. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 61,1% variasi pengelolaan keuangan guru dan pegawai dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel adopsi financial technology dan literasi keuangan, sedangkan sisanya sebesar 38,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian ukuran efek (f^2), variabel adopsi financial technology memiliki nilai sebesar 0,870 dan literasi keuangan sebesar 0,445, yang keduanya termasuk dalam kategori efek besar. Sementara itu, efek interaksi moderasi memiliki nilai sebesar 0,106 yang termasuk dalam kategori efek kecil.

Selain itu, nilai relevansi prediktif (Q^2) berada pada rentang 0,286 hingga 0,426 atau lebih besar dari nol, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik. Tingkat kecocokan model juga diperkuat oleh nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,049 yang berada di bawah ambang batas 0,080. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model struktural yang digunakan memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data empiris penelitian.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan melalui metode *bootstrapping* untuk mengevaluasi koefisien jalur, nilai *t-statistic*, dan *P-value*. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Jalur Struktural Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh Hubungan Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
H1	Adopsi Fintech -> Pengelolaan Keuangan	0,586	11.848	0.000	Diterima
H2	Literasi Keuangan -> Pengelolaan Keuangan	0,419	6.808	0.000	Diterima
H3	Efek Moderasi (X*Z) -> Pengelolaan Keuangan	0,202	4.030	0.000	Diterima

Sumber: Hasil Analisis SmartPLS, 2026

Pengaruh Adopsi Financial Technology terhadap Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa adopsi *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan guru

dan pegawai MAN 2 Makassar (koefisien = 0,586; t = 11,848; p = 0,000). Temuan ini bermakna bahwa peningkatan pemanfaatan teknologi digital perbankan dan dompet elektronik secara langsung berkontribusi menaikkan kualitas pengelolaan keuangan individu. Kehadiran fitur pencatatan otomatis, mutasi waktu nyata, dan kemudahan transfer memberikan efisiensi yang menunjang ketertiban pemantauan arus kas pribadi para guru dan pegawai. Secara teoritis, hasil ini mendukung konstruk *Technology Acceptance Model* (TAM) di mana persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi terbukti mendorong individu beradaptasi untuk meningkatkan efisiensi kinerjanya. Temuan ini berjalan selaras dengan penelitian terdahulu oleh Nurdin et al. (2024), Sutikno et al. (2024), serta Sahabuddin et al. (2024) yang menyatakan adopsi *fintech* secara empiris membentuk perilaku keuangan masyarakat menjadi lebih taktis, adaptif, dan efisien.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pengelolaan keuangan (koefisien = 0,419; t = 6,808; p = 0,000). Temuan ini mengonfirmasi bahwa kapasitas kognitif, pemahaman dasar ekonomi, serta keterampilan mengelola anggaran merupakan determinan mutlak dalam mewujudkan tindakan finansial yang bertanggung jawab. Guru dan pegawai yang memiliki pemahaman baik mengenai konsep bunga, inflasi, dan manajemen pengeluaran terbukti lebih bijak dalam mendahulukan pos kebutuhan pokok di atas keinginan konsumtif. Ditinjau dari aspek *Behavioral Finance Theory*, literasi keuangan bertindak sebagai jangkar rasionalitas yang meminimalkan bias emosional dan perilaku impulsif individu dalam mengalokasikan pendapatannya. Hasil penelitian ini mendukung studi dari Damayanti et al. (2025), Haribowo et al. (2022), serta Santoso dan Handayani (2021) yang menyimpulkan bahwa penguatan literasi keuangan berbanding lurus dengan perbaikan perilaku pengelolaan anggaran pribadi (*financial management behavior*).

Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi antara Adopsi Fintech dan Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) membuktikan bahwa efek interaksi antara literasi keuangan dan adopsi *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan (koefisien = 0,202; t = 4,030; p = 0,000). Nilai ini menunjukkan secara empiris bahwa literasi keuangan berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam memperkuat dampak positif adopsi *fintech* terhadap kualitas pengelolaan keuangan guru dan pegawai. Teori TAM dan TPB menjelaskan bahwa akselerasi kemudahan teknologi (faktor

eksternal) membutuhkan kecakapan kendali internal berupa literasi (faktor internal) agar tidak terjadi penyimpangan perilaku pengeluaran.

Ketika individu mengadopsi *fintech* dengan didukung literasi keuangan yang tinggi, mereka mampu mengoptimalkan fitur-fitur produktif seperti *auto-saving*, *budget tracker*, dan investasi digital untuk mengontrol arus kas. Sebaliknya, jika tingkat literasi keuangan rendah, kemudahan transaksi digital (*frictionless spending*) justru menjadi bumerang yang memicu bias keperilakuan seperti *buying impulsive* dan pemborosan akibat godaan promo marketplace atau penyalahgunaan limit kredit digital (paylater). Implikasi terapan dari temuan ini menegaskan bahwa penyediaan fasilitas transaksi digital dari perbankan harus berjalan beriringan dengan edukasi keuangan yang terarah. Hasil ini memperkuat temuan empiris dari Hidayati dan Nugroho (2023), Papulasih et al. (2024), serta Widjaja dan Utami (2023) yang menyatakan bahwa integrasi yang harmonis antara adopsi inovasi digital dan kematangan pemahaman literasi merupakan prasyarat utama demi tercapainya pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara objektif bahwa adopsi *financial technology* terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pengelolaan keuangan guru dan pegawai di MAN 2 Makassar. Kemudahan akses, kepraktisan, serta fungsionalitas platform digital seperti *mobile banking* dan dompet elektronik terbukti menyederhanakan proses transaksi harian dan membantu ketertiban pemantauan arus kas individu. Sejalan dengan hal tersebut, pengujian secara langsung juga mengonfirmasi bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan. Kapasitas kognitif dan pemahaman yang baik mengenai konsep dasar keuangan menjadi fondasi utama bagi individu untuk bertindak rasional, menyusun skala prioritas anggaran, serta menghindari perilaku konsumtif yang merugikan. Lebih lanjut, hasil pengujian model interaksi membuktikan secara empiris bahwa literasi keuangan bertindak sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam memperkuat pengaruh positif adopsi *financial technology* terhadap pengelolaan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa kemajuan instrumen teknologi digital akan memberikan dampak optimal bagi perbaikan tata kelola keuangan individu apabila penggunanya memiliki kecakapan finansial yang matang untuk menyaring stimulus digital dan mengendalikan perilaku pengeluaran secara bijak.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka rekomendasi tindakan yang dapat disarankan adalah pentingnya komitmen dari pihak manajemen madrasah berkolaborasi dengan lembaga keuangan formal untuk menyelenggarakan program edukasi dan literasi keuangan digital yang terarah bagi para guru dan pegawai. Edukasi ini perlu difokuskan pada pengenalan manajemen risiko produk *fintech*, khususnya terkait dampak akumulasi utang dan biaya tersembunyi dari fitur-fitur kredit digital seperti *paylater*, mengingat hasil data deskriptif menunjukkan pemahaman responden pada aspek ini masih tergolong rendah. Bagi para guru dan pegawai, disarankan untuk lebih memanfaatkan fitur-fitur produktif dan pengendali yang tersedia di dalam aplikasi keuangan digital mereka, seperti fitur *auto-saving* atau *budget tracker*, guna menekan kecenderungan belanja impulsif akibat paparan promo di *marketplace*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, di mana ruang lingkup objek dan lokasi penelitian masih terbatas pada lingkup internal satu instansi madrasah yaitu MAN 2 Makassar dengan jumlah sampel yang relatif homogen, sehingga hasil penelitian ini memerlukan kehati-hatian apabila digeneralisasikan pada kelompok profesi atau institusi pendidikan lain yang memiliki karakteristik ekosistem berbeda. Selain itu, model penelitian ini baru mampu menjelaskan variasi pengelolaan keuangan sebesar 61,1%, yang menandakan masih terdapat faktor-faktor penting lain yang belum terakomodasi. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah dan populasi penelitian dengan melibatkan lintas instansi pendidikan atau skala regional yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi dan menambahkan variabel-variabel relevan lainnya di luar model ini, seperti variabel gaya hidup (*lifestyle*), pendapatan (*income*), kebiasaan menghemat (*frugality*), atau kontrol diri (*self-control*), guna memberikan analisis yang lebih komprehensif terkait dinamika perilaku pengelolaan keuangan individu di era digital.

DAFTAR REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Barberis, N., & Thaler, R. (2003). A survey of behavioral finance. In G. Constantinides, M. Harris, & R. Stulz (Eds.), *Handbook of the economics of finance* (Vol. 1, pp. 1053–1128). Elsevier. https://doi.org/10.1016/S1574-0102(03)01027-6

Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.

Damayanti, M. D., Natsir, U. D., Anwar, A., Budiyanti, H., & Paramaswary, A. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Antama Street Food Makassar. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(2), 89–97. https://doi.org/10.59059/jupiekes.v3i2.2333

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Gai, K., Qiu, M., & Sun, X. (2018). A survey on Fintech. *Journal of Network and Computer Applications*, 103, 262–273. https://doi.org/10.1016/j.jnca.2017.10.011

Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the market, business and financial innovations in fintech: A systematic review. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 213–244.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.

Haribowo, S. S., Budiyanti, H., & Patiro, S. P. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan faktor demografi terhadap financial management behavior pada nasabah PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*.

Hayati, N. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Pustaka Media.

Hidayati, A. R., & Nugroho, D. S. (2023). Effect of Financial Literacy and Fintech Payment of Financial Management Behavior with Internal Locus of Control as Moderator. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 221-229.

Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89, 309–322.

Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–292. https://doi.org/10.2307/1914185

Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Mujiman, H. (2011). *Metode penelitian: Panduan praktis penyusunan proposal dan laporan penelitian*. UNESA University Press.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. OJK.

Papulasih, D., Purwidianti, W., Tubastuvi, N., & Utami, R. F. (2024). Peran literasi keuangan sebagai mediasi pada variabel financial technology dan karakteristik UMKM terhadap keberlanjutan UMKM. *Jurnal Administration Dan Manajemen*, 14(1), 25-35.

Putra, I. M. A., & Darma, G. S. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap efektivitas penggunaan fintech dalam mengelola keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(2), 112–124. https://doi.org/10.38043/jmb.v19i2.4237

Rahman, F., & Nurhadi, A. (2023). Digital financial literacy and household financial management in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 25(1), 56–74. https://doi.org/10.54099/jeb.v25i1.672

Sahabuddin, R., Nur Hidayah, H., Budiyanti, H., Nurman, N., Romansyah, R., & Ruma, Z. (2024). Pengaruh fintech payment dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.

Sari, R., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 77–89. https://doi.org/10.26740/jepk.v9n1.p77-89

Shefrin, H Gomber. (2000). *Beyond greed and fear: Understanding behavioral finance and the psychology of investing*. Harvard Business School Press.

Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J. H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: Guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing*, 53(11), 2322–2347. https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutikno, K. P., Fahmi, A., & Al-Mustofa, M. U. (2024). Pengaruh Adopsi Financial technology dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto. *Indonesian Journal of Development Studies*, 3(1), 131-143.

Thaler, R. H. (2015). *Misbehaving: The making of behavioral economics*. W. W. Norton & Company.

Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology acceptance model 3 and a research agenda on interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315. https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.2008.00192.x

Widyastuti, R., & Purbayu, D. (2024). Literasi keuangan dan pemanfaatan fintech terhadap kesejahteraan finansial masyarakat urban. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 28(1), 15–32. https://doi.org/10.26905/jkdp.v28i1.10234

Wulandari, A., Nugroho, S., & Lestari, D. (2022). Adopsi fintech dan pengelolaan keuangan pribadi: Studi empiris pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 210–229. https://doi.org/10.21002/jaki.v19i2.1423

Zavolokina, L., Dolata, M., & Schwabe, G. (2016). Fintech – What's in a name?. *Proceedings of the International Conference on Information Systems (ICIS)*, Dublin, Ireland.